

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan mengacu pada rumusan masalah di bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab pertama, terdapat empat hal yang akan peneliti simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Peristiwa Cikini 1957: Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Sukarno Di Jakarta.”

Pembahasan pertama yang peneliti simpulkan adalah mengenai latar belakang Peristiwa Cikini. Instabilitas politik yang terjadi pada kurun waktu 1955-1957 mengakibatkan bermunculannya kelompok-kelompok dalam masyarakat yang anti pemerintah. Masyarakat jenuh dengan adanya konflik yang berkepanjangan dalam pemerintahan, tindak korupsi yang marak di kalangan elite politik, pembangunan yang tidak berjalan dengan baik dan kesenjangan antara pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah ini oleh beberapa pihak dimobilisasikan menjadi suatu kelompok-kelompok perlawanan terhadap pemerintah yang radikal dan juga digunakan sebagai suatu alat untuk meluluskan tujuan segelintir orang.

Dalam hubungannya dengan Peristiwa Cikini, kelompok masyarakat yang anti pemerintah tersebut dikumpulkan pada suatu wadah yang bernama organisasi GAK (Gerakan Anti Komunis) yang dibentuk oleh Kolonel Zulkifli Lubis, seorang mantan petinggi intelijen AD. Para anggota organisasi ini didoktrin untuk menjadi seseorang yang anti-Sukarno, anti-Nasution dan anti-Sukendrio. Khusus mengenai doktrin anti-Sukarno, para anggota organisasi yang kebanyakan pemuda-pemuda Islam yang fanatik dan radikal ini dipupuk kebenciannya melalui realita politik yang menggambarkan Bung Karno membiarkan kekuatan komunis yang terus berkembang serta dampak dari perkembangan komunis yang mengakibatkan cita-cita terbentuknya negara Islam di Indonesia menjadi sulit tercapai. Selain itu, penguatan doktrin yang anti-Sukarno pun meliputi pidato-pidatonya, perkawinannya dan tuduhan-tuduhan lainnya yang bersifat penghinaan. Dengan adanya penguatan doktrin anti-Sukarno yang menjadi suatu rutinitas dalam agenda organisasi, maka tidaklah heran apabila para kader-kader organisasi ini rela melakukan berbagai cara untuk bisa “melenyapkan” Bung Karno.

Peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Bung Karno ini ternyata berdampak cukup besar terhadap pemerintahan pada saat itu. Sebelum Peristiwa Cikini terjadi, kondisi sosial-politik Indonesia tengah memanas karena disebabkan oleh beberapa hal yang diantaranya dalam hal pemerintahan para politisi agama dan para petinggi militer Indonesia kurang menyetujui sikap Bung Karno yang begitu dekat dengan PKI, dan juga ide demokrasi terpimpinnya yang berupaya

mengikutsertakan PKI dalam pemerintahan dengan alasan bahwa dirinya tidak bisa mengesampingkan PKI sebagai salah satu partai yang memiliki banyak pendukung.

Permasalahan kedua yang semakin memanasakan kondisi sosial-politik Indonesia pada tahun 1957 adalah semakin berlarut-larutnya pergolakan dari pemerintah daerah yang khususnya berada di luar pulau Jawa. Pergolakan daerah tersebut dipicu karena adanya kesenjangan kesejahteraan antara pemerintah daerah dengan pemerintahan pusat. Kurangnya perhatian pemerintahan pusat terhadap pemerintah daerah, memicu para petinggi militer AD yang berada di luar pulau Jawa menuntut adanya suatu otonomi daerah untuk mengurangi ketergantungan pemerintahan daerah terhadap pemerintahan pusat. Tuntutan para petinggi militer tersebut sayangnya kurang mendapatkan respon penyelesaian yang baik dari pemerintahan pusat sehingga permasalahannya pun menjadi semakin rumit.

Ketika pemerintahan tengah mengupayakan jalan damai dengan cara mengundang para petinggi militer AD yang membangkang dalam suatu dialog Musyawarah Nasional untuk menyelesaikan pergolakan-pergolakan daerah tersebut, terjadilah Peristiwa Cikini yang semakin memperkeruh suasana. Pemerintah begitu geram ketika mengetahui bahwa para pelaku pelemparan granat adalah sekumpulan pemuda yang kebanyakan berasal dari Bima, pulau Sumbawa yaitu Joesoef Ismail, Saadon bin Muchamad, Tasrip bin Husein dan Muchamad Tasim bin Abubakar yang tergabung dalam suatu organisasi para-militer yang anti-komunis bernama GAK, hasil bentukkan seorang mantan petinggi militer AD yaitu Kolonel Zulkifli Lubis.

Meskipun pada pengakuannya Kolonel Zulkifli Lubis menyatakan bahwa dirinya tidak terlibat pada upaya pembunuhan tersebut dan memang dibuktikan oleh para terdakwa penggranatan dalam persidangan, hal tersebut tetap tidak merubah keputusan pemerintah yang membatalkan Musyawaran Nasional dan memilih jalan militer untuk menyelesaikan pembangkangan para petinggi militer AD yang berada di luar pulau Jawa.

Berlanjut mengenai isu kontroversi mengenai pelaku dan latar belakang pelaku dalam Peristiwa Cikini, peneliti berhasil menemukan beberapa versi mengenai pelaku utama Peristiwa Cikini selain versi yang menyatakan bahwa adanya peran CIA dalam peristiwa tersebut. Pada bagian ini peneliti tidak bermaksud untuk membahas lebih dalam mengenai versi-versi lain yang muncul selain isu keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini, akan tetapi peneliti bertujuan untuk sekedar menambah wawasan kepada pembaca maupun peneliti mengenai beragam versi yang muncul seputar pelaku dan latar belakang pelaku dalam Peristiwa Cikini.

Versi pertama mengenai pelaku Peristiwa Cikini muncul dari Kolonel Alex Everet Kawilarang, seorang Kolonel yang terlibat dalam Peristiwa PRRI/Permesta. Menurut Kolonel Alex Everet Kawilarang pelaku utama Peristiwa Cikini bukanlah orang-orang yang berhasil ditangkap oleh pemerintah tetapi pelaku utama Peristiwa Cikini berhasil melarikan diri ke Australia. Latar belakang dan tujuannya pun bukanlah untuk membendung perkembangan komunis dengan cara kekerasan seperti yang diutarakan oleh para pelaku yang ditangkap pemerintah, akan tetapi lebih

kepada dendam pribadi terhadap Bung Karno yang dianggap telah menyinggung hati orang Sumbawa karena telah melecehkan seorang wanita Sumbawa ketika Bung Karno melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

Kemudian versi yang kedua muncul dari Herman Nicholas Ventje Sumual yang pernah menjadi salah satu “Panglima Permesta” dalam Peristiwa PRRI/Permesta. Menurut Herman Ventje Sumual, latar belakang para pelaku penggranatan adalah karena masalah dendam pribadi. Salah satu adik wanita dari pelaku penggranatan dikecewakan hatinya oleh Bung Karno karena telah memutuskan suatu hubungan kasih yang singkat ketika Bung Karno berkunjung ke Bima, pulau Sumbawa. Dugaan lain yang dikatakan oleh Herman Ventje Sumual adalah Peristiwa Cikini dilatar belakangi oleh PKI yang berusaha untuk menggagalkan Musyawarah Nasional yang bertujuan untuk mendamaikan pergolakan-pergolakan daerah yang terjadi pada saat itu.

Dari beragam versi mengenai pelaku utama dan latar belakang terjadinya Peristiwa Cikini peneliti lebih memilih untuk mengangkat mengenai versi yang menyatakan bahwa CIA terlibat dalam Peristiwa Cikini. Alasan peneliti untuk membahas lebih dalam mengenai isu keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini adalah karena asumsi-asumsi yang berkembang seputar benar atau tidaknya keterlibatan CIA pada Peristiwa Cikini terlihat lebih rasional dan menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam.

Latar belakang yang menguatkan adanya isu keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini dapat terlihat dari sikap politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia. Sejak masa pemerintahan Presiden Harry S Truman hingga masa jabatan Presiden Dwight D Eisenhower, Amerika Serikat melakukan suatu upaya untuk dapat merangkul Indonesia menjadi salah satu sekutu mereka dalam Blok kapitalis pada masa perang dingin. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendekatan dari masing-masing Presiden. Ketika Presiden Eisenhower melihat pendekatan dengan cara ekonomi ala Presiden Truman gagal maka Presiden Eisenhower tanpa ragu melakukan pendekatan militer untuk merangkul Indonesia, apalagi ketika melihat suatu realita bahwa perkembangan komunis di Indonesia semakin pesat.

Upaya Presiden Eisenhower untuk menciptakan pemerintahan yang anti-komunis di Indonesia merupakan suatu tujuan utama selain mampu merangkul Indonesia untuk mau bergabung kedalam Blok kapitalis. Akan tetapi, Presiden Eisenhower mengalami kesulitan karena pada saat yang bersamaan Bung Karno menolak “membawa” Indonesia untuk terlibat dalam perang dingin dengan konsep politik bebas aktifnya. Selain sikap netral Bung Karno yang sangat dibencinya itu, Presiden Eisenhower pun tidak menyukai sikap Bung Karno yang membiarkan kekuatan komunis semakin berkembang di Indonesia. Maka dari itulah, ketika upaya untuk merangkul Bung Karno selalu gagal, Presiden Eisenhower mulai mengupayakan suatu cara untuk “menjatuhkan” Bung Karno dari posisi tertinggi pemerintahan Indonesia. Salah satu upaya Amerika Serikat yang diisukan sebagai

suatu cara untuk menjatuhkan Bung Karno ialah Peristiwa Cikini yang peneliti sajikan dalam salah satu bagian pada penelitian skripsi ini.

Bagian yang menyimpulkan penilaian pro terhadap keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini dikuatkan oleh hal-hal yang diantaranya. *Pertama*, posisi CIA yang semakin sentral dalam kebijakan luar negeri anti komunis Amerika pada masa pemerintahan Eisenhower. *Kedua*, dalam kurun waktu 1953-1957 CIA telah melakukan beberapa operasi diluar jalur diplomatik yang bertujuan untuk menjatuhkan Bung Karno. Beberapa operasi rahasia CIA yang diduga bertujuan untuk menjatuhkan Bung Karno ialah adanya pemberian bantuan uang terhadap saingan politik Bung Karno dalam Pemilu 1955 yaitu Partai Masjumi, pembuatan film porno yang berjudul Happy Days untuk merusak citra Bung Karno dan Peristiwa Cikini. *Ketiga*, adanya dugaan bahwa Kolonel Zulkifli Lubis adalah seorang agen CIA. Kolonel Zulkifli Lubis ialah pendiri GAK (Gerakan Anti Komunis) yang keempat anggotanya melakukan penggeranatan dalam Peristiwa Cikini dengan tujuan untuk membunuh Bung Karno.

Berlanjut pada penilaian kontra yang menyangkal adanya keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini, pada bagian ini peneliti menyimpulkan hal-hal yang mampu menguatkan penilaian kontra tersebut. *Pertama*, adanya pengakuan yang diutarakan Kolonel Zulkifli bahwa dirinya bukanlah seorang agen CIA dan pernyataan bahwa dia tidak pernah menyetujui para anak buahnya yang tergabung dalam GAK untuk melakukan upaya pembunuhan terhadap Bung Karno. *Kedua*, adanya penyelidikan

dalam tubuh CIA yang mengungkap bahwa CIA tidak pernah terlibat dalam Peristiwa Cikini. Kontribusi CIA dalam tujuannya untuk menjatuhkan Bung Karno lebih dikonsentrasikan pada para kelompok pembangkang di luar pulau Jawa. *Ketiga*, para pelaku Peristiwa Cikini ialah orang-orang yang sangat berambisi mendirikan negara Islam di Indonesia. Jadi meskipun tidak adanya ijin dari Kolonel Zulkifli Lubis sebagai pendiri GAK maupun campur tangan CIA, para pelaku tetap melakukan aksinya untuk membunuh Bung Karno.

